

**MINAT SISWA DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK  
DI SMP NEGERI 8 SUNGAI PENUH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Strata Satu (S1)



**OLEH**

**HUSNAL ASSADIQI  
83822/2007**

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

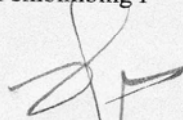
Judul : Minat Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 8  
Sungai Penuh

Nama : Husnal Assadiqi  
NIM : 83822/2007  
Jurusan : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 Juli 2011

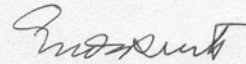
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Ardipal, M.Pd  
NIP:19660203.199203.1.005

Pembimbing II



Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd  
NIP: 19740514.200501.1.003

Ketua Jurusan

Dra. Fuji Astuti, M.Hum  
NIP: 19580607.198603.2.001

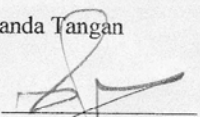
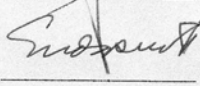
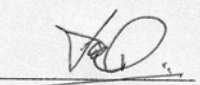
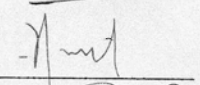
### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

#### Minat Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik Di SMP Negeri 8 Sungai Penuh

Nama : Husnal Assadiqi  
NIM : 83822/2007  
Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 Juli 2011

|               | Nama                         | Tanda Tangan                                                                            |
|---------------|------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua      | : Dr. Ardipal, M.Pd          | 1.  |
| 2. Sekretaris | : Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd  | 2.  |
| 3. Anggota    | : Drs. Syahrel, M.Pd         | 3.  |
| 4. Anggota    | : Yuliasma, S.Pd., M.Pd      | 4.  |
| 5. Anggota    | : Drs. Jagar L.Toruan, M.Hum | 5.  |

## **ABSTRAK**

### **Husnal Assadiqi (2011), Minat Siswa terhadap Pelajaran Musik di SMP Negeri 8 Kota Sungai Penuh Propinsi Jambi; Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang**

Penelitian ini mempunyai batasan masalah tentang minat belajar terhadap pelajaran musik, dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana minat siswa SMP Negeri 8 Kota Sungai Penuh terhadap pelajaran seni musik yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Objek penelitian adalah adalah siswa kelas VII dengan informan siswa berjumlah 100 orang, yang pelaksanaan penelitiannya pada semester pertama tahun 2010/2011 di SMP Negeri 8 Kota Sungai Penuh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitiannya peneliti sendiri dan Daftar Isian Pendapat yang pengambilan datanya secara triangulasi. Instrumen penelitian tambahan adalah catatan observasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa minat siswa terhadap pelajaran seni musik di SMP Negeri 8 Kota Sungai penuh tergolong rendah. Sebab dari hasil triangulasi pengumpulan jawaban daftar isian pendapat tentang minat diketahui bahwa siswa yang tidak berminat musik di luar dan di dalam pelajaran musik sekitar 43 orang (43%), dan yang betul-betul berminat di luar dan di dalam pelajaran hanya 8 orang (8%). Menyikapi kondisi ini, guru pelajaran seni musik, guru mata pelajaran lain, siswa, dan masyarakat perlu menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran musik karena mata pelajaran ini cukup penting. Khusus dalam pembelajaran, minat itu dapat ditingkatkan dengan perbaikan kualitas pembelajaran bersama unsur-unsurnya.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Minat Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 8 Sungai Penuh**" ini dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan pendidikan pada Jenjang Program Strata Satu (Sl), Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas, Negeri Padang.

Dalam penyelesaian pembuatan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis, menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ardipal M.Pd selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan demi kesempumaan skripsi ini.
2. Bapak Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum selaku ketua Jurusan Seni Drama Tari dan Musik yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di UNP.
4. Bapak Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum sebagai sekretaris Jurusan Seni Drama Tari dan Musik.
5. Bapak Drs. Syahrel, M.Pd selaku Penguji.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNP yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama

perkuliahan.

7. Ibu Arianita Zuchri, S.Pd selaku guru Seni Budaya SMP Negeri 8 Sungai Penuh.
8. Kedua orang tua, kakak beserta adik tercinta dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penyelesaian skripsi ini.
9. Rekan-rekan yang telah melakukan penelitian bersama penulis dan telah banyak membantu.

Semoga bantuan, arahan, dan bimbingan yang di berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena, itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca terutarna, bagi penulis sendiri. Amin.

Padang, 26 Juli 2011

Penulis

## **DAFTAR ISI**

### **ABSTRAK**

### **KATA PENGANTAR**

### **DAFTAR ISI**

### **DAFTAR TABEL**

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                               |   |
|-------------------------------|---|
| A. Lata Belakang .....        | 1 |
| B. Identifikasi Masalah ..... | 8 |
| C. Batasan Masalah .....      | 9 |
| D. Rumusan Masalah .....      | 9 |
| E. Tujuan Penelitian .....    | 9 |
| F. Manfaat Penelitian .....   | 9 |

### **BAB II KAJIAN TEORI**

|                              |    |
|------------------------------|----|
| A. Penelitian Relevan.....   | 11 |
| B. Landasan Teori.....       | 12 |
| C. Kerangka Konseptual ..... | 29 |

### **BAB III RANCANGAN PENELITIAN**

|                                                |    |
|------------------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....                       | 35 |
| B. Objek Penelitian .....                      | 36 |
| C. Instrument dan Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| D. Analisis Data .....                         | 44 |

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

|                                          |    |
|------------------------------------------|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... | 45 |
| B. Diskripsi Data Penelitian .....       | 46 |
| C. Pembahasan.....                       | 54 |

#### **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 66 |
| B. Saran.....       | 66 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

| Tabel                                                                                                             | Halaman |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Tabel Brugman Tentang Proporsi Kelipatan Bertingkat Jumlah Informan<br>Penelitian Kualitatif Pembelajaran..... | 33      |
| 2. Daftar Isian Pertanyaan Tentang Minat Siswa Terhadap Pelajaran Seni<br>Musik .....                             | 35      |
| 3. Model Instrumen Observasi .....                                                                                | 37      |
| 4. Hasil Observasi Tentang Minat Siswa Pada Pelajaran Seni Musik di<br>SMP Negeri 8 Kota Sungai Penuh .....       | 41      |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Generasi terdidik adalah harapan semua orang yang mengharapkan kemajuan. Karena itulah pendidikan merupakan bagian penting dalam hidup. Lahirnya sumberdaya manusia berpendidikan akan berperan serta dalam memacu pembangunan bangsa. Jika bangsa Indonesia ingin tetap bangkit menghadapi perkembangan zaman, maka kehidupan berbangsa mesti ditopang dengan pendidikan.

Sekolah adalah sarana pendidikan formal. Pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab dalam mengelola dan melaksanakan pendidikan formal. Pelaksanaan pendidikan formal di sekolah diharapkan dapat mengembangkan potensi belajar peserta didik, sekaligus cakap dan kreatif, seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Siswa di sekolah adalah peserta didik yang harus diberi kesempatan besar untuk mengenyam pendidikan sesuai masa belajar. Pelaksanaan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah masa pendidikan yang memberikan kesempatan belajar lanjutan kepada siswa setamatnya dari Sekolah Dasar (SD).

Setiap peserta didik yang belajar disetiap tingkatan pendidikan (termasuk di SMP) tentu memiliki potensi berbeda. Perbedaan potensi dapat dilihat dari potensi diri secara lahiriah (bawaan sejak lahir) maupun potensi yang ada karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan siswa.

Joni (1993: 34) menjelaskan bahwa bakat seseorang adalah potensi individu yang dibawa sejak lahir, karena adanya ciri dan karakteristik biologis–alamiah yang dibawa secara genetik dan bersifat turunan. Berdasarkan pendapat ini maka siapapun yang memiliki kecenderungan untuk menyukai suatu bidang dalam waktu lama dan sudah ada sejak kecil, dapat dikatakan dia memiliki bakat genetik terhadap bidang tersebut.

Lain halnya dengan kecenderungan untuk menyukai sesuatu yang muncul pada saat seseorang tumbuh dan berkembang dewasa. Kecenderungan inilah yang digolongkan dengan minat. Minat menurut Hatta (1985: 67) adalah penyesuaian alamiah suatu individu terhadap faktor pengaruh lingkungan yang menimbulkan sugesti (keinginan) dan kehendak untuk melihat, mencoba, meniru, dan melakukan sesuatu sebagaimana yang ditampilkan oleh lingkungan tersebut.

Dihubungkan dengan pembelajaran di sekolah, maka bila ada beberapa siswa yang suka pada satu atau dua mata pelajaran ,itu semua terjadi karena faktor suasana belajar yang menyenangkan, materi pelajaran bisa di mengerti,dan guru yang professional.

Maka diyakini pembelajaran seperti itu bisa membangun minat siswa untuk belajar dengan baik. Peneliti berpendapat bahwa ukuran pelajaran yang diminati atau tidak di sekolah, bukan terletak pada tingginya bobot materi dan pentingnya pelajaran yang dipelajari. Sebenarnya pelajaran akan lebih diminati siswa jika materi pelajaran mudah dipahami, dengan tujuan belajar yang jelas,keprofesionalan guru, termasuk penampilan guru yang menarik perhatian dan menyenangkan dalam mengajar.

Sebagaimana yang Sudijarto (1997: 44) katakan bahwa:

Minat siswa terhadap suatu mata pelajaran tidak bisa dipaksakan oleh siapapun. Pemaksaan siswa untuk belajar dan melakukan aktivitas dalam belajar yang tidak dimengerti, tidak dipahami, dan dalam suasana tidak menyenangkan, biasanya dapat berujung pada timbulnya sikap antipati dan proses menghindarkan diri untuk terlibat aktif dengan pelajaran tersebut. Meskipun ada siswa yang tetap mau belajar namun, bukan karena minat, melainkan karena takut terkena sanksi, keterpaksaan, dan sebagainya, biasanya akan berakhir pada hasil belajar yang tidak diharapkan. Itulah salah satu tugas guru yang utama adalah untuk memperbaiki pelaksanaan setiap unsur pembelajaran dengan baik, sehingga minat siswa bisa tumbuh pada pelajaran tersebut.

Mata pelajaran Seni Budaya khususnya Seni Musik adalah mata pelajaran yang berpeluang besar untuk menarik minat siswa dalam

mempelajarinya dengan baik di sekolah. dikarenakan, pada pelajaran musik daerah setempat, tentu ada banyak cara (metode pembelajaran), hal yang dipelajari (materi pelajaran), dan alat bantu (media belajar) yang dapat digunakan guru dalam menarik minat siswa terhadap musik daerah setempat tersebut.

Itu berarti, jika guru dapat menerangkan dengan baik tentang keberadaan musik, misalnya musik Kerinci, yang penjelasannya terasa dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari, ditambah lagi dengan kemampuan guru menyanyikan lagu daerah Kerinci (dengan atau tanpa alat musik) secara baik, atau guru adil memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih musik, di mana tidak terlalu menyanjung anak yang berbakat musik, dan juga tidak merendahkan harga diri siswa yang belum mampu menguasai praktek musik dengan baik.

Jika semua contoh suasana belajar musik di atas dapat diperagakan guru disaat mengendalikan proses belajar mengajar musik, kemungkinan besar akan tumbuh minat belajar musik pada siswa yang secara berturut-turut dapat dimulai dari adanya indikasi (tanda-tanda) sikap ke arah minat yang dimaksud. Sujanto (2007: 156) menyatakan bahwa;

Minat belajar adalah indikasi sikap atau kecenderungan perilaku siswa yang menyerupai energi potensial karena dapat diperbaharui dan dikembangkan oleh orangtua, guru, teman sejawat, *setting* lingkungan belajar, fasilitas, dan berbagai kemudahan belajar lain yang ada sekolah. Secara berurutan, minat belajar sebagai indikasi sikap ini dapat dimulai dari munculnya (1) perhatian (*attention*); (2) pandangan

(*perception*); (3) Ketertarikan (*interesting*); (4) penghargaan (*apretiation*); dan pada puncaknya adalah kemauan siswa untuk melakukan (5) tindakan (*action*) dan (6) menjaga keberlangsungan tindakan secara terus-menerus (*continuity*). Namun begitu, tidak semua minat akan berakhir pada keinginan untuk berbuat/bertindak (*action*) secara terus-menerus sesuai dengan hal yang diminati. Namun lahirnya minat tetap saja akan dimulai dari perhatian – pandangan – ketertarikan – penghargaan, dan kalau mungkin melakukan tindakan secara terus-menerus.

Jika memang pelajaran seni musik di sekolah berpotensi sebagai mata pelajaran yang diminati siswa, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan ini lebih mendalam, khususnya dalam segi minat siswa terhadap pelajaran musik tersebut.

Sejak bulan Februari 2011, yang bersamaan dengan masa peneliti melaksanakan Praktek Lapangan (PL) kependidikan, peneliti telah melakukan observasi pendahuluan penelitian di SMP Negeri 8 Kota Sungai Penuh Propinsi Jambi. Sejak awal masa observasi, peneliti agak sulit menentukan topik penelitian apa yang akan diangkat nantinya ketika jadi melaksanakan penelitian di sekolah ini.

Rasanya banyak hal yang mungkin diteliti, tapi tidak tahu dari mana ingin memulai latar belakang masalah penelitian ini. Secara kebetulan, orangtua perempuan peneliti adalah guru yang juga mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tempat peneliti melakukan observasi awal. Akhirnya setelah berdiskusi dengan orangtua, guru di sekolah termasuk dari alumni Sendratasik IKIP Padang yang mengabdikan diri di sekolah,

maka direncanakanlah untuk mengangkat masalah minat belajar siswa pada pelajaran musik di sekolah tersebut.

Pada saat itu memang ada pemikiran yang mengganggu kalau masalah penelitian tentang minat belajar siswa sudah terlalu umum dilakukan oleh banyak penelitian pendidikan di berbagai sekolah, namun atas pertimbangan Penasehat Akademik (PA) jadilah topik penelitian tentang minat tetap diajukan. Sebab, kata Ibu Yuliasma, S.Pd., M.Pd., M, Hum, dalam konsultasi bimbingan PA tanggal 12 Mei 2011 mengatakan bahwa, *“Ananda tidak usah memikirkan apakah ada orang lain yang sudah meneliti tentang judul anda ini. Saya kira bagus, karena belum tentu hasil penelitian tentang minat belajar di sekolah lain akan sama hasilnya dengan minat belajar siswa di sekolah yang ananda teliti”*.

Dikarenakan semua yang dikatakan PA membuat timbulnya motivasi yang besar bagi peneliti untuk segera melakukan penelitian dengan topik ini.

Pada saat peneliti kembali melakukan observasi berikutnya, memang ada banyak permasalahan yang dapat peneliti lihat dan jelaskan seandainya peneliti telah disetujui Jurusan Pendidikan Sendratasik untuk meneliti masalah minat pada pelajaran musik di sekolah ini.

Banyak informasi yang mulanya simpang-siur, namun setelah ditelusuri ada yang saling berhubungan. Misalnya, SMP Negeri 8 Kota Sungai Penuh adalah salah satu sekolah (yang dulunya) diperhitungkan

dalam kegiatan lomba-lomba Porseni (Pekan Olah raga dan Seni) se-Propinsi Jambi, karena sering menjuarai lomba tingkat Kota Sungai Penuh dan mewakili kota ini untuk perlombaan paduan suara, musik dan seni lukis di tingkat propinsi.

Di samping itu, sekolah ini termasuk sekolah yang dipandang baik oleh masyarakat sekitar, khususnya bagi orangtua dari anak tamatan SD sekitar yang melanjutkan pendidikan anaknya ke sekolah ini. Alasannya adalah fasilitas belajar yang cukup tersedia di sekolah, apalagi yang berhubungan dengan kesenian dan olahraga.

Majalah Dinding (Mading) sekolah juga dipenuhi oleh dokumentasi foto kegiatan ekstrakurikuler siswa yang lebih banyak berhubungan dengan kesenian dan olahraga tadi, yang menggambarkan bahwa minat siswa terhadap kedua bidang ini cukup tinggi.

Namun ketika Kepala Sekolah, atas nama Ibu Mifya Erliza, S.Pd. mengingatkan peneliti dalam sebuah kesempatan, dengan mengatakan bahwa bahwa *“Coba diperhatikan betul ya Iki (panggilan peneliti di sekolah), bahwa minat siswa terhadap seni, seperti yang dilihat di mading dan di kegiatan ekstrakurikuler, belum tentu sama artinya dengan minat siswa dalam pelajaran seni budaya di kelas. Itu ndak sama loh, Makanya, pastikan betul bahwa apa yang terlihat belum tentu sama dengan apa yang mau diteliti. Kalau boleh ibu saran ko ha, sebaiknya Iki meneliti minat siswa dalam pelajaran seni budaya saja, seperti bagaimana minat siswa*

*terhadap pelajaran musik, yang sampai sekarang masih amburadul padahal guru dan fasilitas belajarnya boleh dibilang oke loh. Di situ bisa baru dapat ditemukan banyak “banang kusuik” yang bisa dijelaskan nanti. Jadi masalah penelitiannya menjadi nampak bana, karena banyak harapan anak kito yang tidak basuo dengan kenyataannnyo”.*

Menafsirkan kembali pendapat Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Kota Sungai Penuh di atas, maka semakin besar keinginan peneliti untuk melakukan penelitian tentang masalah minat belajar siswa terhadap pelajaran seni musik di sekolah ini. Karena memang terdapat kesenjangan (perbedaan) antara harapan yang diinginkan guru dan sekolah, dengan kenyataan minat belajar musik yang ditunjukkan oleh siswa.

Kenyataan ini memang sesuai, yang dapat dibuktikan sementara ketika peneliti diajak Kepala Sekolah untuk menyaksikan bagaimana proses pelajaran musik yang ada di kelas VII secara acak. Peneliti melihat banyak siswa yang cabut saat pelajaran musik, tidak ada aktivitas musik dalam belajar (misalnya bernyanyi atau bermain musik), atau waktu belajar lebih banyak marah guru daripada belajar.

Ketika beberapa orang siswa ditanya pada jam istirahat di kantin, malah ada yang mengatakan *“Kito lai peratian ka belajar musik tu, guru cuek se”* atau *“awak ko acok na kanai cubik waktu belajar musik, karano ndak namuah nyanyi ka muko”* atau *“manga pusiang bana jo pelajaran musik tu. Merah na rapor, ka nayiak kelas jo nyo”*. Dan beberapa

pandangan siswa lainnya, yang bisa diartikan bahwa siswa sepertinya kurang puas dengan pelaksanaan belajar musik yang menyebabkan mereka ada yang tidak berminat. Walaupun demikian ada juga siswa yang menyatakan ada minatnya dalam belajar musik, misalnya pada saat peneliti yang diberi tanggung jawab oleh Kepala Sekolah mengajar di kelas.

Mungkin karena ada hal baru yang peneliti perkenalkan dalam belajar musik di sekolah, misalnya dengan memanfaatkan barang-barang dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dijadikan alat dalam permainan musik sederhana. Namun, tentunya minat musik seperti itu adalah atas dasar adanya tindakan peneliti yang sebenarnya bukan akan melakukan penelitian tindakan kelas.

Padahal penelitian ini dilaksanakan untuk mengungkapkan kenyataan sesungguhnya tentang minat siswa terhadap musik di SMP Negeri 8 Kota Sungai Penuh, khususnya pada beberapa tahun terakhir dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Seni Budaya sejak tahun 2008.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pelajaran seni musik berpeluang untuk diminati siswa, tapi kenyataannya tidak.

2. Siswa berprestasi dalam kegiatan seni di luar jam pelajaran, namun tidak berminat dalam belajar.
3. Ada pandangan siswa berbeda-beda dalam memahami minat pelajaran seni musik di sekolah.
4. Ada juga pandangan guru mata pelajaran yang mempengaruhi kurangnya minat siswa terhadap pelajaran seni musik.

### **C. Batasan Masalah**

Masalah penelitian ini dibatasi dalam hal melihat bagaimana minat siswa terhadap pelajaran seni musik pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Kota Sungai Penuh.

Fokus penelitian bukan melihat minat siswa itu dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajarnya, melainkan lebih mengarah kepada bagaimana pendapat siswa tentang minat mereka terhadap pelajaran seni musik.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana minat siswa terhadap pelajaran seni musik di SMP Negeri 8 Sungai Penuh?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan minat siswa terhadap pelajaran seni musik di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi:

1. Siswa, dalam mengatasi berbagai kendala seperti kejenuhan, ketidak tertarikan pada pelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi guru dalam rangka menciptakan hasil belajar yang menyenangkan agar dapat meningkatkan efektifitas proses pembelajaran
3. Bagi tenaga kependidikan lainnya dalam menciptakan strategi pembelajaran yang menyenangkan pada mata pelajaran dan positif, sehingga dapat di terapkan pada mata pelajaran lain.
4. Bagi sekolah sangat besar sekali manfaatnya karena kalau setiap anak sudah memiliki minat yang tinggi untuk belajar musik daerah maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik dan akan berdampak positif untuk meningkatkan kualitas sekolah dimata masyarakat, orang tua dan pemerintah.
5. Bagi penulis, sebagai syarat untuk menyelesaikan strata-1 (S1) bidang pendidikan seni di jurusan pendidikan Sendratasik FBS UNP.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Relevan**

Untuk melanjutkan penelitian ke tingkat metode dan hasil, diperlukan bahasan-bahasan penelitian lain dalam topik yang sama agar dapat dijadikan sumber pendamping untuk menambah kekuatan teori dalam penelitian ini.

Kekuatan teori pasti akan mendukung tingkat ilmiah penelitian, bisa dibuktikan secara logis dan etis menurut aturan-aturan penelitian. Untuk mendapatkan pandangan lain yang dapat dijadikan sumber bacaan yang relevan, peneliti melakukan sudi kepustakaan terhadap penelitian sebelumnya, di antaranya:

- Shinta Fitria Dice (2008) dengan judul penelitian “Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik di SMP 11 Sawahlunto”: Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian yang ditemukan telah menjelaskan bahwa keterampilan mengajar guru seperti memberikan penguatan yang terkelola dengan baik dapat meningkatkan minat belajar siswa.
- Yuselrina (2006) dengan penelitian berjudul “Minat Siswa dalam Mata Pelajaran Penyutradaraan di SMK Negeri 7 Padang”. Hasil penelitian

menjelaskan bahwa dengan adanya kreativitas guru dalam memberikan contoh penokohan dalam peran ceritas secara spontan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

- Eka Aprilia Susanti (2005), dengan penelitian berjudul “Deskripsi minat, Motivasi dan Kreatifitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kesenian di SMP Negeri 3 Benai Kabupaten. Kuantan Singingi Propinsi Riau”. Penelitian hasil penelitian ini adalah kreativitas siswa dalam belajar kesenian bisa diciptakan jika sudah terbentuk minat dan motivasi siswa dalam belajar.

## **B. Landasan Teori**

Dengan mempertimbangan rumusan masalah dan hasil temuan pada penelitian relevan di atas, dapat peneliti ajukan beberapa landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini. Beberapa kajian teori yang dikutip sebagai panduan kerangka berfikir peneliti di antaranya tentang: (1) Arti Pembelajaran di Sekolah; (2) Pembinaan Siswa dan Pengembangan Potensi Peserta Didik; (3) Minat Belajar dan Lingkungan Belajar; (4) Minat terhadap Pelajaran; dan (5) Pembejaran Seni Budaya dan Pelajaran Seni Musik dalam KTSP.

### **1. Arti Pembelajaran di Sekolah**

Arti pembelajaran adalah aktivitas formal belajar dikelas atau di luar kelas, yang didesain dengan sengaja dan disepakati, meliputi keseluruhan

aspek perubahan tatalaku secara psikologis, sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar individu yang belajar, baik menyangkut penambahan dan memperbarui aspek pengetahuan, wawasan, pemahaman, tindak-tanduk, keterampilan, dan sebagainya, Mudjiono, dkk, (2002: 59).

Seterusnya arti pembelajaran juga didefinisikan oleh Popham, dkk. (1992: 29) yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang berusaha mengaktualisasikan kesesuaian antara tujuan belajar dengan hasil belajar, dengan cara memberikan rangsangan dan respon terhadap perubahan perilaku yang disebabkan oleh bertambahnya pengetahuan, berubahnya cara pandang dan sikap, serta keterampilan pada peserta didik yang belajar. Dari dua kutipan pengertian belajar di atas dapat digarisbawahi bahwa arti pembelajaran adalah segala bentuk perubahan tingkah laku yang disengaja dan didesain secara sistematis dalam ruang kelas atau diluar kelas. Sedangkan bentuk perubahan tingkah laku itu mengarah kepada tiga domain (ranah) yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan,

Selanjutnya didalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, ada suatu proses penting yang terjadi di antara berbagai subjek pembelajaran (pelaku-pelaku pembelajaran), di mana proses ini merupakan inti dari pembelajaran, yaitu “proses belajar dan mempelajari”. Semiawan (1997: 33), menjelaskan bahwa:

Sebagian inti dari pembelajaran di sekolah adalah proses belajar dan mempelajari sesuatu, di mana proses belajar siswa cenderung berorientasi kepada individu dalam kemauan mencari tahu dan menemukan sesuatu untuk menjadi tahu dan mampu. Sedangkan mempelajari cenderung berorientasi kepada usaha individu dan/atau bersama kelompok untuk lebih mengetahui dari sesuatu yang sudah dipahami agar lebih mampu untuk dikuasai.

Hal lain yang tak kalah pentingnya ditinjau dalam pembelajaran di sekolah adalah pada aktivitas belajar-mengajar yang dikelola oleh guru bersama siswa dikelas. Aktivitas belajar-mengajar ini akan semakin penting maknanya dalam pembelajaran karena ada nilai interaksi (hubungan timbal-balik) dalam kegiatan tersebut, yaitu hubungan yang saling mempengaruhi, saling memberi, saling mengisi, dan saling melengkapi antara keberartian guru mengajar dengan kesediaan siswa belajar (Suryobroto, 1997: 12).

Namun, menurut Sunjaya (2005: 66), hubungan interaktif yang terjadi antara guru dan siswa sebaiknya terjadi dalam suasana lingkungan belajar yang kondusif. Karena terjadinya perubahan tingkah laku yang dinilai sukses merupakan hasil belajar terbaik, ditandai dengan adanya interaksi positif di antara ketiga komponen belajar tersebut (guru, siswa, dan lingkungan). Dalam pengertian ini, lingkungan belajar bukan sekedar mengarah kepada lingkungan fisik, melainkan seluruh unsur pembelajaran yang meliputi kedua subjek inti tersebut.

Unsur-unsur pembelajaran yang dimaksud menurut Suryobroto (1997: 16) selanjutnya adalah sama halnya dengan komponen pembelajaran

yaitu tujuan belajar, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, dan lingkungan fisik belajar itu sendiri.

## **2. Pembinaan Siswa Belajar dan Pengembangan Potensi Peserta Didik**

Membina siswa agar ia sadar bahwa yang butuh untuk belajar adalah dirinya, merupakan sebuah konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Sehingga tugas utama guru dalam mengajar adalah memfasilitasi sebaik mungkin penciptaan situasi dan kondisi lingkungan belajar yang dapat membantu siswa belajar.

Ruang lingkup suasana lingkungan belajar disini adalah lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa secara baik agar dia bisa berfikir, bertindak, dan melakukan sesuatu terhadap hal-hal yang dipelajarinya. Maka dari itu, Semiawan (1997: 97) mengatakan bahwa pembinaan siswa belajar bukan berarti menunjukkan apa yang sedang dipelajarinya, melainkan membina siswa agar ia mau mempelajarinya sesuatu yang hendak dipelajarinya.

Siswa sebagai peserta didik menurut Ansyar (1999: 6) adalah siswa yang harus ditempatkan sebagai subjek didik yang memiliki karakteristik, keunikan dan potensi diri yang berbeda-beda satu sama lain. Konsep pemikiran ini menurut Ansyar (pada artikel yang sama) adalah cara panjang yang melanjutkan teori belajar individual dan konstruktivistik.

Dikatakan individual, karena siswa dipersilakan untuk belajar sesuai dengan potensi individu yang ia miliki. Sedangkan dikatakan konstruktivistik, adalah siswa yang dipersilakan untuk menghimpun fakta-fakta dan konsep-konsep nyata dari pengalaman dirinya, untuk dikonstruksi kembali menjadi pengetahuan yang bisa diingat, dimengerti, dipahami, dan direfleksikan (diterapkan) kembali dalam kehidupan sipebelajar. Selanjutnya Suparman (1997: 21) mengatakan bahwa:

Ada empat potensi peserta didik yang sering diketengahkan dalam berbagai pemikiran pendidikan dan pembelajaran, dan keterkaitan antara faktor-faktor itu sulit untuk dipisahkan. Empat faktor dimaksud adalah: (1) Bakat; (2) Motivasi; (3) Persepsi; dan (4) Minat. Dua potensi peserta didik yang pertama (bakat dan motivasi) akan erat hubungannya dengan faktor bawaan individu yang bersifat generatif (turunan) dan dua potensi peserta didik berikutnya (persepsi dan minat) akan erat hubungannya dengan faktor pengaruh dan stimuli (rangsangan) dari lingkungan.

Mengenai ke empat potensi peserta didik itu, ada potensi-potensi yang bisa langsung terlihat pada diri peserta didik pada saat ia berinteraksi dalam proses pembelajaran dan ada juga kemunculan potensi itu memerlukan rangsangan dari lingkungan luar.

Disitulah salah satu peran guru yang sangat penting dalam belajar, yaitu mampu melihat, membaca, memandu, dan mengembangkan potensi peserta didik. Bakat dan Minat siswa terhadap suatu mata pelajaran sudah seharusnya dapat dilihat, dipandu, dan dikembangkan guru sejak siswa mulai berinteraksi dalam belajar.

Walaupun potensi minat akan hadir belakangan dari kemunculan bakat siswa yang bersifat lahiriah, maka guru yang baik tentunya tidak akan menganggap potensi bakat lebih penting dari minat, dan begitu juga sebaliknya. Karena adanya keterkaitan dan ketergantungan antara bakat dan minat, maka keberadaan potensi siswa pada bidang bakat dan minat adalah sama.

### **3. Minat Belajar dan Lingkungan Belajar**

Minat adalah keinginan jiwa terhadap sesuatu objek dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan apabila didalam diri orang tersebut tidak ada minat atau keinginan untuk mencapai tujuan yang diharapkan itu.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya minat tujuan belajar tidak akan tercapai.

Minat belajar terdiri dari dua kata yaitu minat dan belajar, sebagaimana menurut kamus besar Bahasa Indonesia minat di artikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan

untuk belajar. Kemudian kata minat dapat juga diartikan sebagai dorongan untuk memilih suatu objek atau tidak memilih objek lain yang sejenis.

Objek minat dapat berupa benda kegiatan atau pekerjaan yang diekspresikan dengan perasaan suka atau tidak suka. Minat siswa terhadap pembelajaran tertentu dapat dipahami dengan memperhatikan apa yang ditanyakan, apa yang dibicarakan pada waktu tertentu, apa yang dibaca dan digambarkan secara spontan.

Oleh karena itu minat siswa terhadap pelajaran Seni Budaya dapat dilihat dalam rajinnya dia bekerja, ketertarikannya pada tugas yang diberikan dan gairahnya dalam menerima tugas-tugas dengan perasaan senang.

Menurut Suparman (1997:180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam hal ini, besar kecilnya minat tergantung pada penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Seseorang yang berminat akan sesuatu tentu akan lebih memperhatikan dengan perasaan senang tanpa ada tekanan.

Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dan dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang besar terhadap objek tersebut (Slameto, 2010:180). Minat

dapat menjadi sebab suatu kegiatan dan sebagai hasil keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman.

Dalam kata yang lebih sederhana, maka kita dapat menerjemahkan arti kata minat sebagai sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu.

Dengan demikian, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dipelajari di sekolah.

Guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dimengerti. Kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru.

Apabila seseorang menaruh perhatian pada sesuatu, maka minat menjadi motif yang kuat untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang menarik minatnya. Minat akan semakin bertambah jika disalurkan dalam suatu kegiatan. Keterkaitan dengan kegiatan tersebut akan semakin menumbuh kembangkan minat.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Hurlock (1990:144) “bahwa semakin sering minat di ekspresikan dalam suatu kegiatan maka

semakin kuatlah ia”. Minat dapat menjadi sebab terjadinya suatu kegiatan dan hasil yang akan diperoleh.

Minat adalah suatu pemusatan perhatian secara tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan, rasa ketertarikan, dan kesenangan (Prayitno, 2002:38).

Menurut Prayitno (1997: 121), ditinjau dari asal mulanya, minat seseorang dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) Minat bawaan, adalah minat yang muncul dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun kebutuhan. Minat ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau alamiah. Dan (2) minat yang muncul karena pengaruh dari luar, artinya minat seorang yang dapat berubah dari luar individu, seperti lingkungan dan kebutuhan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, kebiasaan.

Berdasarkan keterangan di atas yang dimaksud dengan minat belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar. Dalam penelitian ini minat dilihat dengan pengamatan (observasi) berhubungan dengan aktivitas.

Selanjutnya Lingkungan adalah salah satu faktor utama yang biasa mempengaruhi lahirnya minat. Termasuk juga minat siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar di mana siswa itu belajar. Karena itu sekolah dan lembaga terkait harus bisa menyiapkan lingkungan yang bisa membuat siswa senang, nyaman dan membuat siswa berminat untuk belajar. Prayitno (1992: 7) telah membedakan beberapa lingkungan belajar yaitu:

**a. Minat Belajar karena Pengaruh Lingkungan Keluarga**

Minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, misalnya: situasi keluarga, pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah, hubungan dengan orang tua dan saudara, bimbingan orang tua, dan dukungan orang tua. Berarti minat siswa dalam pembelajaran seni musik juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

**b. Minat Belajar karena Pengaruh Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keberhasilan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (1995:12) bahwa belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif, sehingga dapat membantu proses belajar menjadi lebih lancar. Berpedoman kepada pendapat tersebut berarti guru dalam pembelajaran seni musik harus mampu menjadikan lingkungan pembelajaran yang tidak

membosankan. Dalam lingkungan sekolah, membangkitkan minat belajar siswa merupakan tugas guru. Guru harus benar-benar menguasai semua keterampilan yang dibutuhkan dalam pengajaran antara lain: menguasai materi, memiliki media pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Jika guru tidak menggunakan variasi dalam proses pembelajaran, siswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap materi pelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus menggunakan variasi dalam mengajar, agar semangat dan minat siswa dalam belajar meningkat sehingga hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

**c. Minat Belajar karena Pengaruh Lingkungan Masyarakat**

Faktor masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap minat dan keberhasilan belajar siswa dalam bidang seni musik. Kalau siswa sering melihat atau menyaksikan masyarakat dilingkungan sekitarnya melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan musik, secara langsung atau tidak langsung siswa tentu akan terpengaruh oleh kegiatan tersebut. Misalnya, pertunjukan musik atau festival musik, lomba kesenian musik tradisional, ataupun pertunjukan lain yang berhubungan dengan musik dan akan lebih cepat lagi pengaruhnya terhadap minat siswa apabila teman bergaulnya, anak yang mempunyai hobi dalam seni musik.

#### **d. Minat Belajar karena Pengaruh Lingkungan Belajar**

Faktor pembelajaran atau suasana belajar di dalam kelas otomatis akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa terhadap satu mata pelajaran yang dipelajarinya. Adanya hubungan baik siswa dengan guru, suasana keakraban sesama teman sebaya, tersedianya sumber belajar yang cukup, pelajaran yang dipelajari dimengerti, dan sebagainya merupakan hal-hal yang berpengaruh langsung dan tidak terhadap minat siswa pada suatu pelajaran, tak terkecuali pada pelajaran seni musik.

#### **4. Minat terhadap Pelajaran**

Ibrahim, dkk. (2003: 26) mengatakan bahwa setiap peserta didik mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri dalam belajar. Keberadaan bahan ajaran dan cara penyampaian guru dalam belajar sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar siswa, sehingga suatu pelajaran bisa dilaksanakan dengan adanya perhatian terhadap pelajaran, cara pandang terhadap pelajaran, ketertarikan dalam belajar, penghargaan terhadap guru dan isi pelajaran, serta adanya minat untuk belajar dan tetap belajar secara terus-menerus.

Pendapat Suryabrata (1995: 38) mengatakan bahwa pemahaman banyak orang tentang pengertian “minat” dan “keinginan” umumnya sama. Namun bila ditelusuri lebih dalam, ilmu psikologi pendidikan sudah lama memisahkan bahwa pengertian minat tidaklah sama dengan keinginan.

Makna kata minat sesungguhnya dibangun dari berbagai makna lain yang terbentuk pada satu kesatuan dalam makna minat itu.

Sedangkan keinginan adalah makna kata yang berdiri sendiri. Sesuai dengan pandangan Sujanto (2007: 156) seperti yang dikutip dilatar belakang penelitian, maka Suryabrata juga menerangkan lebih rinci tentang enam pengertian yang melandasi terbentuknya minat, yaitu: (a) perhatian (*attention*); (b) pandangan (*perception*); (c) Ketertarikan (*interesting*); (d) penghargaan (*apretiation*); (e) tindakan (*action*); dan (f) keberlangsungan (*continuity*). Untuk lebih jelasnya, dapat diikuti penjelasan di bawah ini:

**a. Perhatian (*Attention*);**

Ada tidaknya rasa keterlibatan atau keterikatan seseorang terhadap stimulasi dari objek atau situasi yang berkembang dilingkungannya, biasanya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat perhatian terhadap objek atau lingkungan tersebut. Batasan teoritis yang jelas tentang masalah perhatian pada beberapa ahli psikologi masih dipertentangkan dengan persepsi. Sebagian ahli ada yang berpendapat bahwa perhatian lebih luas cakupannya dari persepsi karena “dalam persepsi ada proses pemusatan persepsi”. Sedangkan *perhatian* itu sama dengan pemusatan persepsi tadi. Selanjutnya masalah perhatian dalam proses pembelajaran merupakan topik yang dianggap biasa oleh guru, sebab setiap proses pembelajaran tentunya membutuhkan perhatian siswa.

Namun dibalik anggapan itu, guru jarang yang mampu memaknai perhatian siswa sebagai energi yang mendorong kelajuan proses pembelajaran. Karena itu, modal dasar yang bisa mewakili munculnya minat siswa terhadap pelajaran musik di sekolah, pada awalnya bisa diwujudkan dengan adanya perhatian terhadap pelajaran musik tersebut.

**b. Pandangan (*Perception*);**

Dalam beberapa hal, pengertian persepsi kebanyakan tidak begitu dibedakan dengan perhatian di atas. Namun dengan adanya arti “pengorganisasian kesan” yang muncul sesaat setelah suatu stimulasi lingkungan diterima melewati indera, maka pengertian persepsi menjadi lebih luas dari perhatian (pemusatan persepsi). Dalam situasi belajar, persepsi adalah proses di mana siswa mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dari lingkungan belajarnya. Dilain sisi, kesan yang muncul akibat suatu persepsi, tidak selalu dalam bentuk penafsiran atau interpretasi yang bisa diubah menjadi bahasa verbal (kata-kata). Misalnya persepsi siswa pada pelajaran musik di sekolah, tidak selamanya bisa di-*verbal*-kan, karena dapat diwakili dengan ungkapan perasaan dengan rasa senang melalui kegiatan untuk selalu berusaha hadir untuk mengikuti pelajaran musik tersebut.’

**c. Ketertarikan (*Intersting*);**

Ketertarikan terhadap sesuatu biasanya diawali dari adanya perhatian dan persepsi yang bersifat positif. Kehadirannya seperti sebuah energi potensial yang kian lama kian membesar, sejalan dengan makin dekatnya individu dengan objek yang telah mempengaruhi dirinya. Dengan adanya ketertarikan ini, hampir tidak ada jarak pada saat individu mencoba untuk menggali sesuatu yang telah mempengaruhinya tersebut. Jadi, energi yang ada pada objek yang menarik perhatian dan persepsi individu disebut juga dengan energi magnetik yang kadang-kadang sulit untuk diungkapkan secara verbal. Sebab ada kecenderungan pada individu yang tertarik pada sesuatu untuk membesar-besarkan (*blow-up*) potensi dari apa yang ada sesungguhnya. Terkait dengan ketertarikan siswa pada pelajaran seni musik di sekolah, biasanya ada faktor tertentu yang telah mengundang perhatian dan persepsinya dalam belajar musik sehingga ia tertarik dengan pelajaran tersebut.

**d. Penghargaan (*Appretiation*)**

Penghargaan (apresiasi) adalah wujud perilaku lanjut dari ketertarikan, seandainya hal yang menarik perhatian dan persepsi individu terhadap objek yang dihargai itu sesuai dengan apa yang difikirkan, ditafsirkan

atau dirasakan. Apabila lahirnya proses penghargaan terhadap sesuatu dimulai dari persepsi, perhatian, dan ketertarikan secara benar, maka lamanya individu menghargai sebuah objek akan berlangsung dalam waktu yang lama. Penghargaan itu tidak akan mudah dipatahkan, sepanjang belum berubahnya perhatian, persepsi, dan ketertarikan tadi. Jika sejak awal ada siswa yang telah memberikan penghargaan terhadap pelajaran seni musik di sekolah, ada baiknya nilai penghargaan itu dimanfaatkan guru untuk menumbuhkan minat belajar terhadap pelajaran seni musik dengan mempertahankan unsur-unsur pembelajaran positif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

**e. Tindakan (*Action*)**

Wujud dari sebuah proses terbentuknya minat yang paling tinggi adalah adanya tindakan, baik dilakukan dalam bentuk mencoba, meniru, atau melakukan sesuatu sesuai dengan bentuk dari tindakan yang disenangi tersebut. Namun, tidak semua minat dapat berujung pada percobaan, meniruan atau melakukan tindakan yang sama dengan objek yang diminati. Sebab adakalanya keterbatasan kemampuan individu, menyebabkan untuk penghargaan terhadap objek yang diminati tidak selalu dilakukan secara tindakan (*action*). Mengungkapkan kata-kata atau tindakan bentuk lain yang mengarah kepada penghargaan terhadap

objek yang diminati bisa dilakukan sebagai wujud sebuah penghargaan. Karena itu, adanya minat siswa untuk belajar musik di sekolah bisa diwujudkan dalam kemauan untuk ikut belajar musik. Namun di situasi yang lain, minat terhadap musik bisa diungkapkannya dengan kata-kata atau tindakan lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar musik di sekolah.

**f. Keberlangsungan (*Continuity*)**

Puncak dari ada tidaknya minat terhadap sesuatu adalah keinginan individu untuk menjaga agar objek itu tetap bisa diperhatikan, dipersepsikan, dihargai, dan dipelihara dengan adanya kesinambungan melakukan kegiatan sesuai objek secara terus menerus. Minat individu yang tinggi terhadap suatu objek sebenarnya adalah proses bagaimana individu menjaga eksistensi dari objek secara terus-menerus. Jika guru mampu memunculkan minat siswa yang tinggi terhadap pelajaran seni musik, maka siswa diyakini akan selalu berusaha untuk mengikuti pelajaran musik di sekolah karena adanya keinginan untuk tetap menjaga pelajaran itu tetap ada.

Dari enam faktor pembentuk yang minat secara menyeluruh di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa minat siswa terhadap pelajaran musik di sekolah dapat diawali dengan upaya guru untuk mempengaruhi dan menstimuli (merangsang) siswa agar mau memperhatikan,

mempersepsikan, memunculkan ketertarikan, mau menghargai, mau melakukan dan mau menjaga proses pembelajaran musik agar tetap berjalan dengan baik di sekolah.

## **5. Pembelajaran Seni Budaya dan Pelajaran Seni Musik dalam KTSP**

Hakikat pembelajaran seni budaya dengan materi pelajaran Seni Musik di SMP menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah termasuk dalam rumpun mata pelajaran bidang estetika, yaitu mata pelajaran yang mengajarkan untuk membentuk sikap apresiatif dan mengembangkan apresiasi siswa pada bidang belajar seni yang di ajarkan. Bersama dengan seni musik ini, rumpun mata pelajaran estetika lainnya adalah pada bidang Seni Tari, pembelajaran Seni Drama dan Seni Rupa.

Ditingkat SMP, kompetensi dasar yang umumnya selalu menyertai pembentukan standar koetensi dan indikator pembelajaran adalah: (1) Memanfaatkan lingkungan untuk kegiatan apresiasi seni; Menghargai karya seni, budaya dan keterampilan sesuai dengan ke khasan lokal; dan (3) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis karya seni.

Jika kurikulum KTSP pelajaran Seni Budaya di analisis kembali pada cakupan yang lebih luas, maka sebenarnya KTSP ingin menyamakan kembali pendidikan nasional dengan upaya memperkecil berbagai dampak krisis kehidupan berbangsa dan bernegara yang perlu penanganan lebih dini dari bidang pendidikan, di antaranya berkaitan dengan masalah relevenasi

atau kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan, keterkaitan pendidikan dengan persatuan dan kesatuan bangsa, dan keterkaitan pendidikan dalam menghadapi globalisasi.

Dalam keterkaitan inilah pemerintah menggagas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai tindak lanjut kebijakan pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi. Dengan demikian ,melalui KTSP ini pemerintah berharap tidak ada lagi pemisah didalam pendidikan dan pembangunan serta kebutuhan dunia kerja dapat segera teratasi. Adapun KTSP dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP pasal 1, ayat 15) yang dikutip Mulyasa (2007 : 19-20) adalah: Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

KTSP disusun dan berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut : dikembangkan: (1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional; dan (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan, dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan KTSP yaitu :

(a) KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik; (b) Sekolah dan komite sekolah mengembangkan KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan; (c) KTSP untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

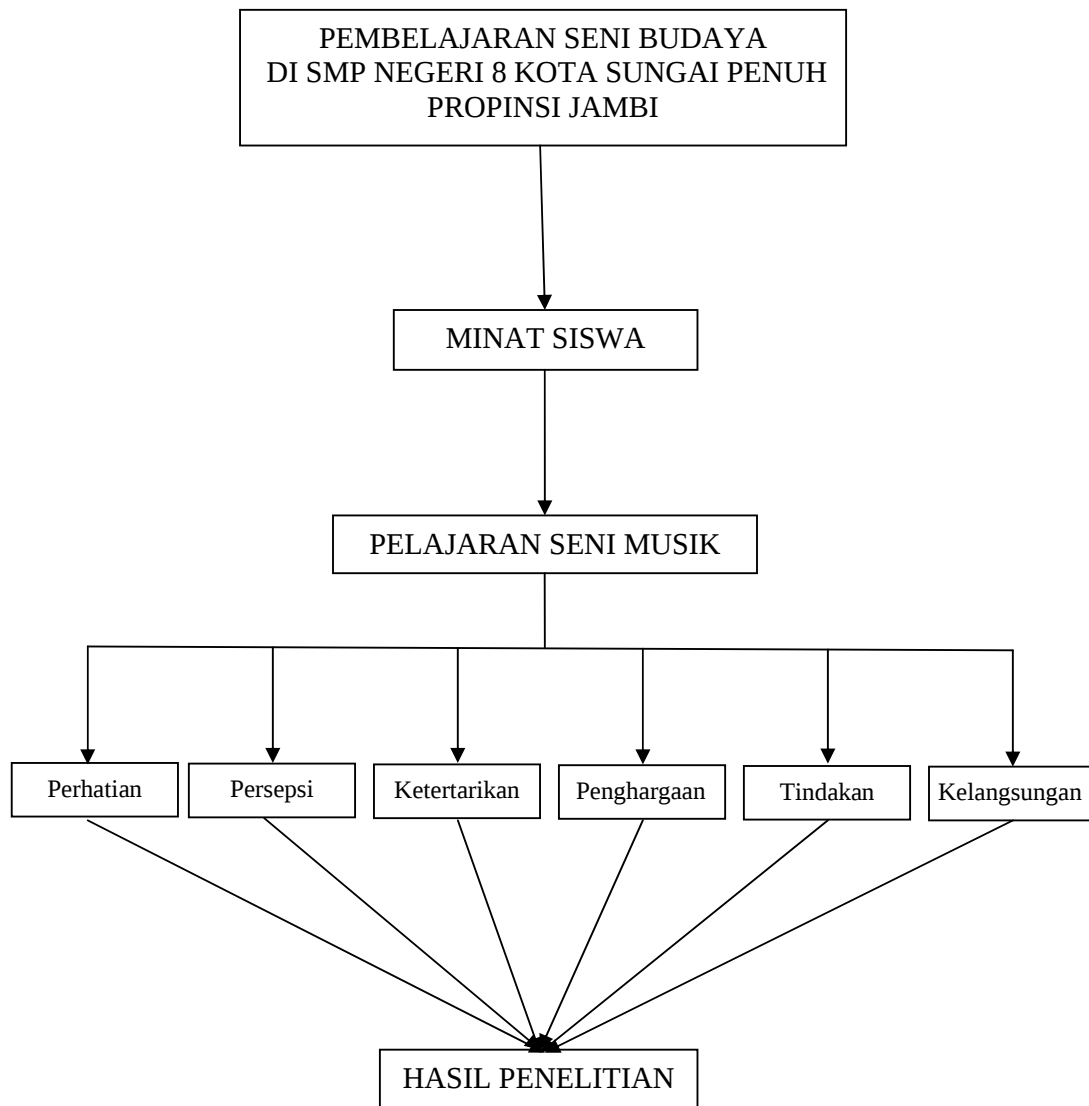
Pelajaran seni musik adalah bagian dari rumpun pelajaran seni budaya yang ada dalam KTSP. Sebagaimana hakikat pembelajaran Seni Budaya yang berujung pada apresiasi dan kreasi seni, maka tak ubahnya dengan pelajaran seni musik juga cenderung di arahkan pada bidang apresiasi seni musik (yang lebih bersifat teori) dan kreasi seni musik (yang lebih bersifat praktek).

Seprtinya pandangan pelajaran seni musik dalam KTSP hendak kembali meletakkan pondasi pelajaran kesenian pada konteks pembelajaran awalnya, yaitu keterkaitan timbal balik antara bidang teori seni musik dan praktek seni musik. Namun dalam pelaksanaan di pembelajaran di sekolah (seperti di SMP), materi-materi pelajaran musik tidak lagi dihadirkan dalam kontek substansi dasar pelajaran musik seperti vokal, bermain instrumen, harmoni, dan sebagainya, melainkan dimasukan dalam ruang lingkup wawasan kebangsaan yang berorintasi wilayah kedaerahan, nasional maupun manca negara, untuk menunjukkan keekaragaman budaya yang

harus tetap dipelihara. Itulah sebabnya dalam pembelajaran musik di KTSP kita mengenal musik daerah setempat, musik nusantara, maupun musik mancanegara, walaupun substansi dasar pengetahuan musik itu tidak bisa dipisahkan dari teori musik, musik vokal dan permainan alat musik.

### **C. Kerangka Konseptual**

Penelitian tentang minat belajar siswa terhadap pelajaran seni musik di Kelas VIII SMP Negeri 8 Kota Sungai Penuh Propinsi Jambi ini dirancang dengan menggunakan kerangka konseptual penelitian seperti pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1  
Kerangka Konseptual Penelitian

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

- a. Siswa kelas VII SMP Negeri 8 Kota Sungai Penuh sebagian besar tidak berminat terhadap pelajaran musik yang ada di sekolah.
- b. Adanya faktor lingkungan yang tidak memberikan kesempatan secara positif untuk tumbuhnya minat siswa terhadap musik, telah ikut memberi sumbagan pembentukan sikap siswa tidak berminat pada pelajaran musik di sekolah.
- c. Sudah ada usaha guru dan pihak sekolah SM Negeri 8 Kota Sungai Penuh untuk memperbaiki kembali pelaksanaan proses pembelajaran musik di sekolah, supaya minat siswa terhadap pelajaran musik biasa ditingkatkan lagi, misalnya dengan meningkatkan kualitas pelaksanaan unsur-unsur pembelajran, meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler bidang musik dan sebagainya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis menyarankan supaya:

1. Guru SMP Negeri 8 Kota sungai penuh dapat meningkatkan kualitas pembelajaran musik untuk mengembangkan minat siswa terhadap musik.
2. Sebagian guru mata pelajaran dan siswa yang pada awalnya memiliki pandangan yang tidak positif terhadap pelajaran musik di sekolah harus segera merubahnya.
3. Walaupun ada potensi siswa kelas VII yang berminat musik, baik di dalam dan di luar pelajaran, maka potensi ini harus lebih dimaksimalkan, supaya minat siswa yang sudah tinggi terhadap pelajaran musik tetap terpertahankan, dan siswa yang minatnya sudah baik ini juga bisa mempengaruhi minat siswa lainnya secara positif.
4. Guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat diupayakan dapat memperbaiki pandangan dan minat siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, karena semua mata pelajaran itu adalah penting untuk dipelajari oleh siswa di sekolah dalam rangka mempersiapkan dirinya yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, Moch. (1999), *Kurikulum dan Pengembangan Peserta Didik*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Pendidikan Tinggi
- Darwin (2003), *Studi Kasus tentang Penurunan Aktivitas Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP Negeri 5 Bukittinggi* (Tesis): Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang
- Hatta, Moch (1985), *Jalan Pengantar Memahami Keberbakatan Anak*. Jakarta: PT. Pembangunan Jaya
- Joni, Raka (1993), *Pengembangan Potensi Bakat Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Margono (1997), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mudjiono, Dkk. (2002), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Paisal, Sanapiah (1991), *Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Popham, James & Eva L. Baker (1992), *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius
- Prayitno (1992), *Perkembangan Peserta Didik (Buku Ajar)*, Padang: Jurusan Bimbingan Konseling FPIP Institut Keguruan Ilmu Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Sudijarto (1997), *Sebuah Pemikiran tentang Strategi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Kesenian pada SD*. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum (BP3K)
- Semiawan, Cony (1997), *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: Gramedia